



Lembar Kerja
Desember 2014

Pentingnya Membaca dan Penilaian di Kelas-kelas Awal

- › Pentingnya membaca di kelas-kelas awal
- › Ilmu pengetahuan 'Membaca'
- › Meningkatkan keterampilan - apa yang kita harapkan?
- › Penilaian kemampuan membaca di kelas awal sekolah
- › EGRA di Indonesia
- › Bagaimana meningkatkan literasi di kelas-kelas awal?

» PENTINGNYA MEMBACA DI KELAS-KELAS AWAL

Mengajarkan anak untuk membaca di usia muda adalah dasar bagi perbaikan hasil-hasil pendidikan.

Anak-anak yang tidak belajar membaca di kelas-kelas awal kesulitan untuk mengembangkan keterampilannya lebih lanjut, yang umumnya didapatkan dengan membaca.

Oleh karena tidak bisa memahami informasi tertulis, tidak bisa mengikuti pengajaran tertulis dan tidak bisa berkomunikasi dengan baik lewat tulisan, anak-anak ini berisiko tertinggal semakin jauh dibandingkan rekan-rekannya yang dapat membaca secara efektif di kelas-kelas selanjutnya.¹

Tanpa intervensi, kesenjangan antara anak-anak yang bisa membaca dengan baik dan yang tidak, akan semakin lebar. Anak-anak yang bisa membaca dengan baik semakin banyak menyerap informasi tertulis, mengembangkan kosa-kata dan meningkatkan pemahaman, sementara anak-anak yang kurang bisa membaca akan kehilangan motivasi, hanya bisa membaca sebagian informasi dan tidak mampu memahami informasi yang lebih kompleks (yang sering disebut sebagai efek *Matthew*).²

Sumber: Crouch, L. 2012. *Why Early Grade Reading: An Economist's Perspective*. Presentasi disajikan pada Lokakarya "All Children Reading Workshop", Kigali, Rwanda, 28 Februari 2012.

Gambar 1. Efek Matthew dalam Membaca

Anak-anak yang berada di bawah tingkat tertentu di akhir kelas 1, akan terus tertinggal dan kesenjangan akan terus melebar.

Dan, jika mereka tidak bisa membaca, mereka akan tertinggal dalam mata pelajaran lain.



Kelas dalam Tahun dan Bulan
(1. Dibaca 6 bulan hingga Kelas 1)

Anak-anak yang tidak mampu membaca secara baik di kelas-kelas awal pendidikannya, memiliki kemungkinan lebih kecil bisa menyelesaikan wajib belajar dibandingkan mereka yang dapat membaca lancar.

Penelitian yang menganalisis hubungan antara putus sekolah dengan keterampilan membaca terhadap **4.000** pelajar di Amerika Serikat menemukan bahwa para pelajar yang tidak dapat membaca lancar di akhir kelas 3, empat kali berisiko meninggalkan bangku sekolah tanpa mendapat ijazah dibandingkan mereka yang lancar membaca.³

Sebanyak **23%** anak-anak yang tidak mempunyai keterampilan dasar membaca akan gagal mendapatkan ijazah. Penelitian ini juga menemukan bahwa mereka yang kurang lancar membaca menghadapi masalah perilaku dan hubungan sosial di tahun-tahun pendidikan selanjutnya dan cenderung tidak naik kelas.⁴

Hal ini akan berdampak pada kesejahteraan ekonomi dan sosial anak-anak tersebut dan dalam kehidupannya di masa mendatang.

Rendahnya literasi juga berdampak pada perekonomian dan kesejahteraan sosial suatu negara.

Studi yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa peningkatan **10%** jumlah pelajar yang memiliki kemampuan dasar membaca meningkatkan pertumbuhan ekonomi tahunan negara sebesar **0,3%**. Studi ini juga menemukan bahwa **10%** peningkatan jumlah pelajar dengan kemampuan membaca lebih lanjut, berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi tahunan negara yang lebih tinggi **1,3%**.

Peningkatan kemampuan dasar membaca dikombinasikan dengan peningkatan jumlah pelajar dengan kemampuan membaca tingkat lanjut terbukti memiliki dampak yang begitu kuat, yang menggambarkan bahwa untuk melaksanakan strategi peniruan (*imitation*) maupun inovasi (*innovation*), suatu negara perlu memiliki angkatan kerja yang dibekali setidaknya dengan kemampuan membaca tingkat dasar.⁵

Kemampuan baca yang lebih baik di tingkat negara juga berhubungan dengan sejumlah manfaat ekonomi, politik dan sosial seperti meningkatnya partisipasi politik, kesehatan dan kesetaraan gender.⁶

³ Hernandez, D. 2011. *Double Jeopardy: How Third-Grade Reading Skills and Poverty Influence High School Graduation*. New York, USA: The Annie E. Casey Foundation.

⁴ Annie E. Casey Foundation. 2010. *Early Warning: Why Reading By the End of Third Grade Matters*. Baltimore, MD, USA: Annie E. Casey Foundation.

⁵ Hanushek, E. and L. Woessmann. 2012. *Do Better Schools Lead to More Growth Cognitive Skills, Economic Outcomes, and Causation*. *Journal of Economic Growth*, Vol. 17, Issue 4.

⁶ UNESCO. 2006. *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life*. Paris, France: UNESCO.

¹ Gove, A. and A. Wetterberg. 2011. *The Early Grade Reading Assessment: Applications and Interventions to Improve Basic Literacy*. Research Triangle Park, NC, USA: Research Triangle Institute.

² Stanovich, K. 1986. *Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy*. *Reading Research Quarterly*. 11 (4).

» ILMU PENGETAHUAN 'MEMBACA'

Keterampilan membaca diperoleh secara bertahap dan semua orang yang mempelajari bahasa berbasis abjad melalui tahapan yang sama.

Pada **tahap pertama**, anak-anak mengembangkan keterampilan membacanya dengan mengembangkan pengetahuan bunyi-huruf, pengetahuan kata dan pemahaman sederhana huruf menjadi suara.

Pada **tahap kedua**, anak-anak melihat teks tertulis dan mengembangkan pemahaman ejaan secara lebih utuh.

Pada **tahap ketiga**, peserta didik mengembangkan kefasihan dan tahu arti pada teks tertulis.⁷

Pembelajar bahasa yang lain melalui tahap-tahap penguasaan membaca ini dengan kecepatan yang berbeda-beda. Sebagai contoh, menguasai pengenalan kata-kata umum dan pemahaman sederhana bahasa Inggris membutuhkan waktu lebih lama dibanding penguasaan dan pengenalan yang sama pada bahasa-bahasa Eropa yang bisa dieja secara fonetis (phonetically-spelled).⁸

Untuk dapat memahami sebuah kalimat, seorang anak harus dapat membaca dalam waktu bekerjanya memori yang terbatas.

Mengingat bahwa memori yang sedang bekerja dapat menampung tujuh hal selama kurang lebih **12** detik, anak-anak harus membaca antara **45-60** kata per-menit untuk dapat memahami sebuah bagian cerita.

Jika anak-anak tidak mampu membaca pada kecepatan ini, pada saat mereka mencapai akhir kalimat, mereka sudah lupa awal cerita. Untuk dapat menganalisa teks, anak-anak harus membaca dengan fasih. Hal ini membutuhkan kemampuan mengenali kata dengan cepat, yang memerlukan latihan membandingkan suara dengan kelompok huruf.⁹

» MENINGKATKAN KETERAMPILAN – APA YANG KITA HARAPKAN?

Anak-anak dapat, dan harus, belajar membaca dengan pemahaman yang baik pada akhir kelas 2, terlepas dari perbedaan kompleksitas setiap bahasa dan perbedaan konteks dimana anak-anak diajarkan membaca.¹⁰ 'Membaca dan paham' mencakup kemampuan menterjemahkan (suara menjadi tulisan) dan memahami apa yang dibaca pada tingkatan kata, frasa sederhana dan kalimat.

⁷ Gove, A. and A. Wetterberg. 2011.

⁸ Abadzi, H. 2006. *Efficient Learning for the Poor: Insights from the Frontier of Cognitive Neuroscience*. Washington, DC: World Bank.

⁹ Abadzi, H. 2006.

Meskipun tidak ada dua siswa yang akan mempunyai keterampilan membaca pada kecepatan yang persis sama, semua siswa akan mampu mencapai tahapan ini di kelas-kelas awal pendidikan mereka.

Gagal membaca dan paham di kelas 2 harus dianggap sebagai 'lampu sinyal' bagi tindakan yang perlu diambil untuk memperbaikinya di kelas 3.¹¹

Bukti yang ada menunjukkan bahwa pembelajaran siswa, termasuk peningkatan keterampilan membaca, relatif rendah di negara-negara berpenghasilan rendah.

Kajian internasional terkemuka terkait kemampuan membaca dan matematika, *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, menunjukkan bahwa rata-rata siswa di negara-negara berpenghasilan rendah memiliki kinerja di bawah siswa dari negara-negara berpenghasilan tinggi.

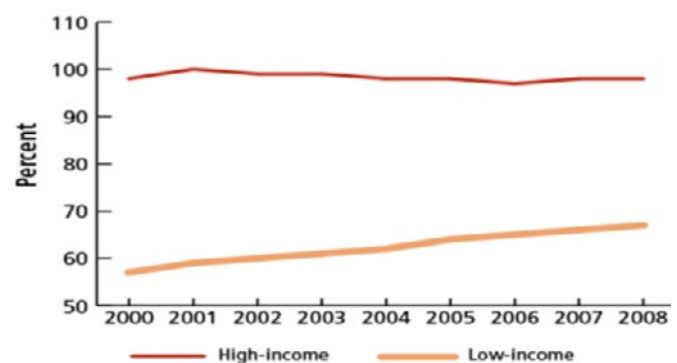
Bahkan, rata-rata siswa di negara-negara berpenghasilan rendah lebih rendah dari **95%** siswa di negara-negara kaya.

Angka kelulusan sekolah dasar di negara-negara berpenghasilan rendah jauh lebih rendah dibandingkan di negara-negara berpenghasilan tinggi, dengan rendahnya kualitas sekolah sebagai alasan putus-sekolah nomor dua paling sering disampaikan.¹²

Kekhawatiran tentang kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa di negara-negara berkembang menyebabkan adanya tuntutan bagi metode khusus dan sederhana untuk menilai pembelajaran di negara-negara ini.

Gambar 2. Tingkat Kelulusan Sekolah Dasar di Negara-Negara Berpenghasilan Tinggi dan Negara-negara Berpenghasilan Rendah.

Sumber: Gove, A. and P. Cvelich. 2011.



¹⁰ Gove, A. and P. Cvelich. 2011. *Early Reading: Igniting Education for All* A report by the Early Grade Learning Community of Practice. Revised Edition. Research Triangle Park, NC, USA: Research Triangle Institute.

¹¹ Ibid

¹² Ibid

¹³ Gove, A. and A. Wetterberg. 2011.

» PENILAIAN KEMAMPUAN MEMBACA DI KELAS AWAL SEKOLAH

Menanggapi tuntutan tersebut, *Research Triangle International* telah mengembangkan *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, yang memungkinkan negara-negara untuk mengukur, secara sistematis, seberapa baik anak-anak di kelas-kelas awal sekolah dasar memperoleh keterampilan membaca.

Alat ini cukup fleksibel untuk disesuaikan dengan kebutuhan linguistik tertentu setiap bahasa, sambil tetap mempertahankan karakteristik yang sama pada setiap aplikasi, memungkinkan bagi dilakukannya perbandingan antar negara dan bahasa.

EGRA bekerja atas dasar prinsip bahwa peserta didik pada semua bahasa melewati tahapan yang sama dan bahwa ada kesamaan tingkatan-tingkatan (*building blocks*) dalam membaca pada tingkat awal semua bahasa.

EGRA mengacu pada prinsip-prinsip ini dengan merinci setiap penilaian berdasarkan tingkatan-tingkatan penguasaan membaca.

Dengan cara ini, EGRA dapat mengidentifikasi keterampilan *pra-membaca* dan *membaca* yang diperoleh masing-masing anak dan apa-apa yang harus dikembangkan, terlepas dari apakah anak dapat membaca atau tidak.

Tes ini diberikan secara lisan dan memakan waktu sekitar 15 menit untuk menilai kemajuan anak dalam belajar membaca.¹³

Target pembelajaran dan keterampilan yang dapat dinilai dengan menggunakan EGRA, tingkat kemampuan membaca dan kelas di mana tingkat tersebut harus dicapai, ditunjukkan pada **Tabel 1. Target Pembelajaran dan Keterampilan EGRA.**

Sumber: Gove, A. dan A. Wetterberg. 2011.

Keterampilan dan Perkiraan Waktu	Target pembelajaran EGRA	Keterampilan yang Tunjukkan Anak
Keterampilan baca-tulis: dari lahir hingga kelas 1 SD	Konsep tentang tulisan	Mampu menunjukkan arah tulisan, konsep kata atau pengetahuan dasar lain tentang tulisan
	Kesadaran akan lafal: Identifikasi bunyi awal/irama; segmentasi huruf	Mampu mengidentifikasi bunyi awal atau akhir kata, atau memisahkan kata menjadi huruf-huruf (kata-kata diucapkan dengan keras oleh penilai)
	Kosa kata lisan	Mampu menunjuk bagian tubuh atau benda dalam ruangan untuk menunjukkan pemahaman tentang kosa kata lisan
	Kemampuan mendengarkan	Menjawab dengan benar pertanyaan-pertanyaan tentang kutipan yang dibacakan dengan keras oleh penilai kepada murid
Mengartikan: Permulaan kelas 1	Pengenalan huruf, nama dan/atau suara	Menyebutkan nama/membunyikan huruf kecil dan huruf besar, yang disajikan secara acak
	Penamaan suku kata	Mengenalinya suku-kata dengan benar yang disajikan secara acak
	Membaca non-kata	Mampu mengidentifikasi bukan-kata dari suku kata yang disajikan secara acak
	Membaca kata umum	Membaca daftar kata yang diambil dari kumpulan kata-kata umum yang disajikan secara acak
Konfirmasi dan kefasihan: Akhir kelas 1 hingga akhir kelas 3	Kefasihan membaca lisan (membaca paragraf) dan paham	Membaca teks narasi atau informasi dengan akurat, tanpa kesulitan, pada kecepatan yang cukup dan bisa menjawab pertanyaan harfiah maupun pertanyaan terselubung tentang tulisan yang mereka baca
	Mendikte	Menerjemahkan bunyi menjadi tulisan dan mengejanya dengan benar
	Teka-teki atau melengkapi kalimat	Membaca kalimat tanpa bersuara dan mencari kata yang hilang dengan tepat (pada kasus teka-teki, berbagai pilihan disediakan)

EGRA dapat digunakan dalam berbagai cara dan dapat memenuhi beragam penilaian yang dibutuhkan.

Pertama, EGRA dapat digunakan untuk memperoleh gambaran singkat membaca untuk dengan cepat mengukur kemampuan membaca sekelompok siswa dan menandai kekuatan dan kelemahan utamanya. Meski cara ini tidak dapat mengungkap gambaran utuhnya, namun pendekatan ini dapat mendorong para pembuat kebijakan, donor dan masyarakat umum untuk mengambil tindakan.



Foto: Australian AID EPOS

Kedua, EGRA dapat dimanfaatkan sebagai diagnosa di tingkat nasional atau lembaga. Aplikasi ini membutuhkan ukuran sampel yang lebih besar dan seringkali memasukkan lebih banyak target pembelajaran dibandingkan pendekatan untuk memperoleh gambaran singkat tadi. Akan tetapi berbeda dengan gambaran singkat, aplikasi ini memberikan gambaran yang mewakili tingkat kemampuan membaca di satu negara dan mengidentifikasi bidang-bidang prioritas yang diperlukan bagi perbaikan pengajaran dan pelatihan guru.

Kedua, EGRA juga dapat digunakan sebagai alat untuk evaluasi dampak yang mengukur pengaruh dari intervensi kebijakan tertentu. Cara ini sering lebih mahal dibanding cara lain karena memerlukan dua penilaian yakni sebelum dan sesudah intervensi.

Terakhir, EGRA dapat digunakan sebagai bentuk penilaian kelas. Penilaian ini bisa dalam bentuk cek penguasaan, dimana guru melakukan pemeriksaan rutin untuk memverifikasi keterampilan pembelajaran yang telah diajarkan, atau pemantauan kemajuan, yang memerlukan pemantauan kemajuan siswa terhadap norma-norma dan tolok ukur kelas.

Saat ini EGRA telah digunakan untuk keperluan-keperluan tersebut di lebih dari **50** negara dan **70** bahasa. Penilaian EGRA umumnya menunjukkan tingkat keaksaraan dasar yang sangat rendah, tetapi telah menjadi katalis untuk mendorong pendidik dan pembuat kebijakan di banyak negara mencari solusi terhadap masalah yang ditemukan.¹⁴

» EGRA DI INDONESIA

Dua Penilaian Kemampuan Membaca di Kelas Awal telah Dilakukan di Indonesia dengan Dukungan USAID.

Yang pertama dilakukan terhadap sebanyak **4.233** siswa kelas 3 di **184** sekolah yang tersebar di **7** provinsi, antara September dan Desember 2012.

Para siswa diuji melalui **6** tugas yang mengukur keterampilan awal membaca yang diketahui dapat digunakan untuk memprediksi kemampuan membaca di kemudian hari dan yang dapat ditingkat-

kan melalui pengajaran yang efektif. Tes-tes yang dilakukan meliputi pengetahuan tentang huruf, membaca kata-kata umum dan pemahaman membaca.

Hasil-hasil temuan menunjukkan bahwa siswa kelas 3 dapat membaca kata dalam Bahasa Indonesia. Secara rata-rata, siswa kelas 3 dapat membaca **70,42** kata per-menit kata-kata umum secara terpisah, dan **68,09** kata per-menit kata-kata terkait dengan sebuah tulisan.

Meski demikian, murid-murid ini tidak selalu paham apa yang mereka baca. Hanya setengah dari mereka yang mampu memahami tulisan dengan baik, yaitu mereka yang membaca dengan tingkat yang memuaskan (didefinisikan sebagai; mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar).

Selain itu, banyak anak mengalami kesulitan untuk memahami Bahasa Indonesia yang diucapkan. EGRA mengacu pada prinsip-prinsip ini dengan merinci setiap penilaian berdasarkan tingkatan-tingkatan penguasaan membaca. Dalam penilaian tentang kemampuan mendengarkan, secara rata-rata para murid hanya dapat menjawab setengah dari seluruh pertanyaan dengan benar.¹⁵

¹⁴ Gove, A. and A. Wetterberg. 2011.

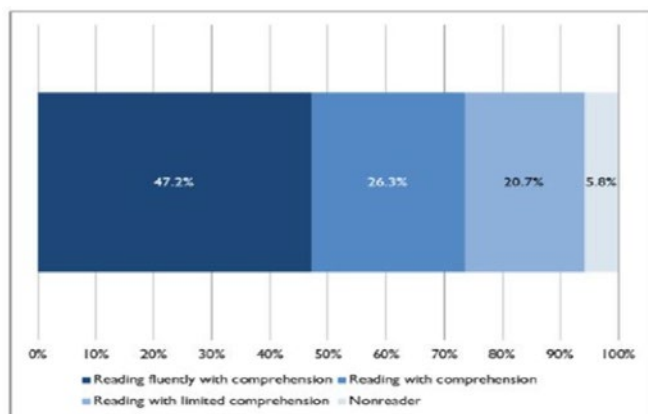
¹⁵ USAID PRIORITAS. 2013. Baseline Monitoring Report, Volume 3: An Assessment of Early Grade Reading-How Well Children Are Reading. Prepared by RTI International. Research Triangle Park, NC, USA: RTI International.

Temuan EGRA ke-2, yang diadakan Maret - April 2014, secara umum sama dengan temuan-temuan yang didapatkan di kajian pertama.

Penilaian kedua, yang dilakukan terhadap 4.812 siswa kelas 2, menunjukkan bahwa tidak sampai dari setengah jumlah anak-anak tersebut mahir membaca dan paham (kembali didefinisikan sebagai, mampu menjawab sedikitnya 4 dari 5 pertanyaan dengan benar). Sebanyak 26% dapat menjawab 3 dari 5 pernyataan dengan benar dan 5,8% siswa tidak dapat membaca sama sekali.

Gambar 3. Ringkasan Hasil EGRA 2014

Sumber: Stern, J. and L. Nordstrum. 2014.



- Membaca fasih dan paham
- Membaca dan paham
- Membaca tapi paham terbatas
- Tidak bisa membaca

Seperti halnya temuan dari penilaian pertama, kemampuan mendengar masih menjadi masalah, dimana mereka hanya memahami setengah dari apa yang mereka dengar.¹⁶

Kedua, penilaian tersebut mengungkapkan bahwa kelompok-kelompok tertentu membaca pada tingkat yang lebih baik dibandingkan rekan-rekan sebayanya.

Secara khusus, anak-anak di Jawa dan Bali membaca dan paham lebih baik dibandingkan anak-anak di bagian lain Indonesia. Anak-anak dari Timur Indonesia membaca dengan tingkat pemahaman paling rendah.

Kedua penilaian juga menunjukkan bahwa kemampuan anak perempuan melampaui anak laki-laki, dan bahwa siswa dari daerah perkotaan lebih unggul dibandingkan mereka yang berasal dari daerah pedesaan.

Secara khusus terungkap, terdapat kesenjangan dalam hal kemampuan membaca yang nyata antara anak-anak di daerah terpencil dengan mereka yang tinggal di daerah non-terpencil.

Faktor-faktor lain, termasuk kehadiran murid di tingkat pra-sekolah, kesejahteraan rumah tangga dan kesesuaian usia dengan tingkat pendidikan (kelas) diketahui berhubungan dengan prestasi murid membaca.

Anak-anak yang menggunakan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar juga cenderung membaca lebih fasih dan lebih paham, dibandingkan mereka yang berbicara dalam bahasa yang berbeda antara yang digunakan di rumah dan di dalam kelas.¹⁷

Meskipun kedua EGRA memperlihatkan bahwa kemampuan membaca anak-anak berada di tingkat yang relatif tinggi, perbaikan kualitas pengajaran membaca masih diperlukan jika semua anak Indonesia mencapai target bisa membaca lancar dan paham di akhir kelas 2.

Kedua EGRA diiringi dengan penilaian terhadap pembelajaran, yang selain menemukan sejumlah praktik yang baik, juga mengungkapkan banyaknya guru yang tidak menerapkan strategi pengajaran yang mampu melahirkan pembaca-pembaca handal.

Dikombinasikan dengan hasil EGRA, penilaian-penilaian ini mengungkapkan bahwa di dalam kelas dimana anak-anak membangun kemampuan membacanya dengan baik, guru memberikan umpan balik, mendorong terjadinya diskusi dan mengubah pendekatan mereka berdasarkan tanggapan dari siswa. Di kebanyakan kelas, metode ini tidak diterapkan dan banyak guru tidak memiliki pengetahuan, pemahaman dan strategi yang dibutuhkan untuk dapat mengajar membaca dengan baik.

Menurut survei pertama, hanya sedikit di atas sepertiga jumlah guru yang memberikan pengajaran secara khusus dan aktif kepada murid untuk membangun pengetahuan, analisis dan pengenalan kata.

Bahkan, ditemukan yang lebih sedikit dalam pengajaran strategi pemahaman khusus tingkat teks. Penilaian ini juga menemukan bahwa kurang dari setengah guru memberikan kesempatan bagi anak untuk mempraktekkan membaca selama pelajaran. Banyak guru tidak bisa menggunakan penilaian secara efektif dan tidak memahami standar membaca dimana anak-anak harus mereka dorong untuk mencapainya. Secara keseluruhan, hanya 17,9% guru yang mengajar membaca secara efektif sesuai kriteria survei.¹⁸

¹⁶ Stern, J. and L. Nordstrum. 2014. Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey. Jakarta, Indonesia: USAID.

¹⁷ Stern, J. and L. Nordstrum. 2014.; USAID PRIORITAS. 2013.

¹⁸ USAID PRIORITAS. 2013.

Survei kedua, yang menilai metode pedagogi umum – dan bukan pedagogi khusus membaca, menunjukkan gambaran pengajaran yang lebih baik.

Survei ini mencatat sejumlah besar guru menerapkan metode pedagogi yang sesuai, seperti misalnya memeriksa pemahaman siswa dan memberikan bantuan lebih lanjut. Hanya saja, seperti halnya survei pertama, survei kedua ini juga menyoroti partisipasi siswa yang secara umum sangat pasif.¹⁹

» BAGAIMANA MENINGKATKAN LITERASI DI KELAS-KELAS AWAL?

Memperbaiki kualitas lembaga pendidikan guru harus menjadi inti dari upaya memperbaiki pengajaran dan pembelajaran literasi (baca-tulis).

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) berjuang keras untuk menghasilkan guru-guru yang siap untuk mengajar membaca. Tampak kurangnya waktu untuk melatih guru baru untuk mengajar membaca, dimana guru-guru baru tidak menerima cukup pengarahan tentang bagaimana membangun keterampilan-keterampilan yang mencakup kesadaran huruf (*phonemic*), ejaan (*phonic*), kefasihan membaca, kosa kata, pengetahuan dan pemahaman teks pada anak-anak.

Hanya **29%** pengajar guru sekolah dasar - yang diobservasi dalam studi lanjutan tentang pelatihan guru di LPTK di saat yang bersamaan dengan EGRA 2012 – menunjukkan praktik pengajaran yang efektif pada anak-anak.

Tidak satu pun dari instruktur yang disurvei memiliki pengalaman mengajar membaca atau bahasa di ruang kelas sekolah dasar.

Pengalaman praktis di lapangan, yang merupakan tahap penting untuk mempersiapkan para guru dalam menggunakan dan mengkonsolidasikan pengetahuan yang mereka peroleh di LPTK, tampak terbatas dalam hal periode waktu, cakupan dan dengan perencanaan yang lemah.

Lebih jauh, tidak ada standar yang harus dicapai oleh para lulusan program pelatihan untuk dapat dianggap sebagai pengajar baca yang mumpuni. Kesempatan yang tersedia bagi pengembangan profesi secara rutin bagi guru-guru tersebut juga sangat terbatas.²⁰

Fakta bahwa terdapat hubungan yang kuat antara metode pengajaran aktif, yang berpusat pada siswa dengan kemampuan membaca seperti yang diungkapkan EGRA 2014, upaya memastikan agar lebih banyak guru menerapkan pendekatan pedagogi aktif akan menghasilkan dampak yang lebih kuat terhadap tingkat literasi.²¹



Foto: PIH Kemendikbud

Penerapan metode pengajaran khusus secara lebih luas, yang menargetkan keterampilan tertentu, juga dapat membantu meningkatkan pemahaman. Sebagai contoh, penggunaan pengajaran tentang kosa-kata langsung, termasuk memberikan definisi kontekstual dan pemberian contoh/bukan-contoh akan mendukung perkembangan kosa kata dan membantu pemahaman yang lebih baik dibandingkan pendekatan hafalan dan ingatan.

Strategi pemahaman melampaui apa yang tertulis secara eksplisit dalam teks, termasuk strategi untuk memprediksi dan merangkum bacaan, harus digunakan sebelum, selama dan sesudah membaca. Untuk menjadi kefasihan, yang merupakan kunci bagi pemahaman dan mensyaratkan membaca dan membaca-ulang buku secara berkala, anak-anak harus diberikan kesempatan lebih banyak untuk terlibat dalam kegiatan membaca secara berkelanjutan.

Hal ini termasuk menambah waktu khusus untuk membaca setiap hari.²² Bahkan sebenarnya, disarankan agar setidaknya satu jam dari seluruh waktu di kelas setiap hari, dikhususkan bagi pengajaran dan praktek membaca.²³

Sekolah dapat mendorong murid-muridnya untuk membaca dengan berbagai cara. Hal tersebut termasuk memasukkan kegiatan baca ke dalam kurikulum melalui, misalnya, jam membaca dengan arahan atau secara mandiri, menciptakan lingkungan kaya-baca melalui penyediaan perpustakaan dan pojok buku serta mendorong terbentuknya kegiatan-kegiatan pendukung seperti kelompok membaca.²⁴

¹⁹ Stern, J. and L. Nordstrum. 2014.

²⁰ USAID PRIORITAS. 2013.

²¹ Stern, J. and L. Nordstrum. 2014.

²² USAID PRIORITAS. 2013.

²³ USAID/RTI. 2011. What Works to Improve Reading. Research Triangle Park, NC, USA: RTI International.

²⁴ USAID PRIORITAS. 2013.

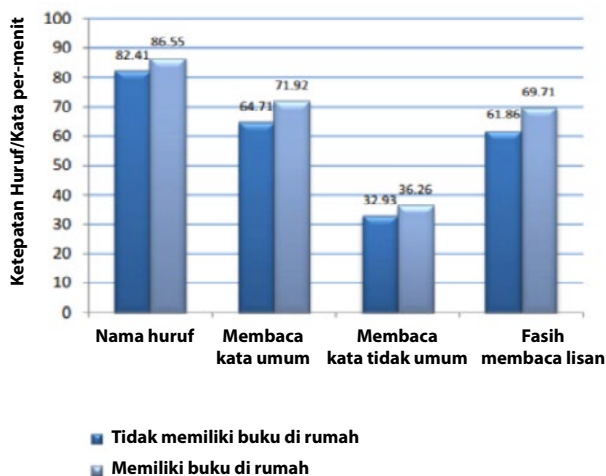
Buku-buku yang disediakan bagi anak-anak tidak boleh hanya berupa buku teks dan buku referensi, tetapi juga cerita-cerita ringan agar mereka dapat 'membaca sebagai hiburan'. Kompleksitas teks dalam buku bacaan yang disediakan bagi para murid, dapat ditingkatkan seiring perkembangan kemampuan mereka dalam membaca.²⁵

Peningkatan keterlibatan orang tua dalam perkembangan kemampuan membaca anak-anak, juga dapat menjadi strategi yang efektif untuk mendorong kebiasaan membaca. Sekolah-sekolah sendiri dapat mengambil peran dan inisiatif seperti menyelenggarakan pameran buku dan membentuk kelompok baca orangtua-anak.

Kiat-kiat membaca dapat disampaikan kepada orang tua melalui pertemuan-pertemuan sekolah dan korespondensi termasuk laporan berkala. Meningkatkan ketersediaan bahan bacaan di rumah pun mendatangkan dampak pada kemampuan anak dalam membaca.

Gambar 4: Dampak Kepemilikan Buku di Rumah terhadap Kemampuan Membaca

Sumber: USAID PRIORITAS. 2013. Baseline Monitoring Report, Volume 3: An Assessment of Early Grade Reading-How Well Children Are Reading. Prepared by RTI International. Research Triangle Park, NC, USA: RTI International



Baik sekolah maupun pemerintah daerah memiliki peran penting untuk meningkatkan ketersediaan bahan bacaan, melalui, misalnya, perpustakaan umum.²⁶

Membangun keterampilan baca-tulis di kelas-kelas awal juga dapat didukung melalui pengembangan standar dan tolok ukur kemampuan baca kelas awal.

²⁵ USAID/RTI. 2011.

²⁶ USAID PRIORITAS. 2013.

²⁷ USAID PRIORITAS. 2013.

²⁸ Stern, J. and L. Nordstrum. 2014.

²⁹ Gove, A. and A. Wetterberg. 2011.

Standar kemampuan membaca yang jelas dan terukur saat ini belum ada di Indonesia. Hasil-hasil yang didapatkan dari EGRA bisa dimanfaatkan untuk menetapkan standar tersebut, misalnya, dengan menetapkan tolok ukur tingkat keterampilan sebagaimana ditunjukkan oleh siswa yang membaca dengan tingkat pemahaman teks **80%** - pada tingkat kelas awal.

Hal ini di tingkat lokal untuk membangun standar kemampuan membaca tingkat lokal. Ini juga dapat membantu LPTK untuk menyesuaikan modul pelatihannya dan bagi guru untuk menyesuaikan pengajarannya.

Kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan yang terjadi, merujuk pada tolok ukur tersebut. Guru-guru juga dapat didukung dengan menerapkan EGRA secara berkala di kelas mereka, sebagai bagian dari penilaian rutin kemampuan siswa. Dukungan juga dapat diberikan dalam bentuk pengembangan kapasitas guru dalam mencatat kemajuan anak dalam membaca.²⁷

Mendorong lebih banyak penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal, dapat membantu pembaca yang paling lamban untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

EGRA 2014 menunjukkan bahwa anak-anak yang di rumah menggunakan Bahasa Indonesia, dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di kebanyakan kelas, cenderung membaca lebih fasih dan paham dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia di rumah.²⁸

Sebelum anak dapat belajar untuk membaca, mereka harus mengembangkan kosa kata secara lisan. Siswa yang terampil membaca dalam bahasa yang mereka gunakan di rumah, telah memiliki kemampuan untuk mengembangkan kosa kata lisan dalam bahasa tersebut.

Anak-anak yang diajarkan di kelas-kelas awal dengan bahasa yang asing bagi mereka, menghadapi beban ganda mempelajari bahasa baru dan di saat bersamaan harus mengembangkan keterampilan membaca dengan bahasa baru ini.

Bukti-bukti dari berbagai negara menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar membaca dengan bahasa ibu mereka, terbebas dari beban ganda tersebut, dan meraih terampil membaca dengan lebih cepat.²⁹

Ketika mereka telah menguasai keterampilan membaca dalam bahasa pertama mereka, mereka akan mampu men-transfer keterampilan ini ke dalam bahasa lain. Bahkan, banyak studi memperlihatkan bahwa anak-anak terampil membaca yang lebih baik di bahasa kedua, jika awalnya mereka diajarkan membaca dengan bahasa ibu.

Tenggelam dalam bahasa kedua, sebelum mereka diajarkan membaca dalam bahasa pertama, dapat menghambat perkembangan literasi mereka dalam bahasa kedua tersebut.³⁰

*Meskipun Undang-Undang Sistim Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar di kelas-kelas awal pendidikan diperbolehkan jika perlu.*³¹

Peraturan daerah, seperti Peraturan Daerah Papua No. 3, 2013, juga mendukung penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.³²

Pilihan Kebijakan

Memperbaiki kemampuan guru dalam mengajar membaca

Memastikan tersedianya cukup waktu bagi pembelajaran teori dan praktek mengajar membaca di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, yang mempersiapkan para guru.

Secara khusus, memastikan tersedianya cukup waktu untuk membangun kapasitas guru dalam mengembangkan keterampilan membaca siswa, termasuk kecakapan berbahasa lisan, kosakata, pemahaman dan kefasihan.

Mendorong guru-guru baru untuk mengadopsi gaya mengajar yang aktif dan adaptif di semua mata pelajaran.

Memastikan bahwa LPTK memiliki staf dengan pengalaman mengajar membaca atau bahasa di kelas SD/MI, lebih disukai jika mereka memiliki pengalaman mengajar di sekolah-sekolah yang miskin sumberdaya, di pedesaan dan daerah terpencil.

Memastikan bahwa guru-guru yang mengikuti pelatihan diberikan cukup pelatihan mengajar dalam kelas, di bawah pengawasan, sebelum bertugas mengajar dan bahwa mereka menerima dukungan mentor dalam mengajar membaca selama masa kerja mereka sebagai guru pemula.

Menetapkan standar yang harus dicapai oleh lulusan LPTK agar layak dianggap sebagai guru yang mumpuni dalam mengajar membaca/literasi dan melatih staf LPMP, pengawas dan kepala sekolah dalam penjaminan mutu bahasa pengantar di tahap pra-literasi (Pengembangan Anak Usia Dini) dan literasi (di tingkat sekolah dasar).

Meningkatkan kesempatan bagi guru untuk mengakses berbagai program pengembangan keprofesian berkelanjutan.

Namun demikian, kata-kata yang digunakan dalam peraturan tersebut seperti misalnya; 'jika diperlukan' dan 'bahasa pengantar', serta kurangnya dukungan politik bagi penggunaan bahasa ibu dalam kegiatan pengajaran, mengakibatkan masyarakat yang memiliki pemahaman rendah menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang wajib untuk digunakan dalam pengajaran.

Untuk memperbaiki keadaan ini, sangat diperlukan dukungan politik yang lebih besar, baik dalam bentuk kebijakan yang lebih eksplisit dan lebih jelas, serta dukungan logistik yang lebih besar bagi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar secara luas.

Mendorong kebiasaan membaca di sekolah dan di masyarakat

Mendorong kebiasaan membaca melalui inisiatif berbasis sekolah, termasuk memasukkan kegiatan membaca dalam kurikulum.

Mendorong orang tua agar lebih terlibat dalam pengembangan keterampilan literasi anak-anak mereka, misalnya dengan mengikutsertakan orang tua untuk membantu siswa membaca di kelas

Meningkatkan akses terhadap bahan-bahan bacaan melalui, misalnya, pendirian perpustakaan atau menyediakan di perpustakaan yang telah ada buku-buku yang sesuai bagi anak-anak di kelas-kelas awal. Buku-buku ini tidak boleh hanya berupa buku teks atau buku referensi, namun juga buku cerita agar dapat menjadikan kegiatan 'membaca sebagai hiburan'.

Menetapkan standar dan tolok ukur bagi kemampuan baca di kelas awal

Mengembangkan standar kemampuan baca di kelas awal berdasarkan hasil EGRA.

Membangun kapasitas para pemangku kepentingan untuk mendukung kemampuan dasar literasi: bagi LPTK untuk dapat memodifikasi modul-modul program studinya dan bagi guru untuk memasukkan keterampilan membaca ke dalam pelajarannya.

Menggunakan hasil survei EGRA selanjutnya untuk menilai kemajuan terhadap standar dan juga untuk melatih para guru dalam memberikan tugas membaca rutin (formatif) di kelas, untuk memberikan umpan balik pengajaran dan informasi yang disampaikan, untuk memperbaiki pendekatan pengajaran.

Mendukung penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar

Menetapkan kebijakan yang lebih jelas dan lebih eksplisit dalam hal penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa pengantar pendidikan baik di tingkat nasional maupun daerah.

Mendukung kebijakan baru dengan bantuan logistik yang lebih besar, dalam hal - antara lain - pelatihan guru, pengembangan bahan bacaan dan pengajaran, serta perancangan kurikulum bagi masyarakat yang memutuskan untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantar.

³⁰ Ball, J. 2011. Enhancing Learning of Children from Diverse Backgrounds: Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years. Paris, France: UNESCO.

³¹ Government of Indonesia. 2003. Act of the Republic of Indonesia No. 20 Year 2003 on the National Education System. Jakarta, Indonesia: Government of Indonesia.

³² Local Office of Education, Youth and Sport, Papua Province. 2013 Regional Regulation of Papua No.3.

BIBLIOGRAFI

Abadzi, H. 2006. *Efficient Learning for the Poor: Insights from the Frontier of Cognitive Neuroscience*. Washington, DC: World Bank.

Annie E. Casey Foundation. 2010. *Early Warning: Why Reading By the End of Third Grade Matters*. Baltimore, MD, USA: Annie E. Casey Foundation.

Ball, J. 2011. *Enhancing Learning of Children from Diverse Backgrounds: Mother Tongue-Based Bilingual or Multilingual Education in the Early Years*. Paris, France: UNESCO.

Crouch, L. 2012. *Why Early Grade Reading: An Economist's Perspective*. Presentation given at 'All Children Reading Workshop', Kigali, Rwanda, 28 February 2012.

Gove, A. and P. Cvelich. 2011. *Early Reading: Igniting Education for All' A report by the Early Grade Learning Community of Practice*. Revised Edition. Research Triangle Park, NC, USA: Research Triangle Institute.

Gove, A. and A. Wetterberg. 2011. *The Early Grade Reading Assessment: Applications and Interventions to Improve Basic Literacy*. Research Triangle Park, NC, USA: Research Triangle Institute.

Government of Indonesia. 2003. *Act of the Republic of Indonesia No. 20 Year 2003 on the National Education System*. Jakarta, Indonesia: Government of Indonesia.

Hanushek, E. and L. Woessmann. 2012. *Do Better Schools Lead to More Growth Cognitive Skills, Economic Outcomes, and Causation*. *Journal of Economic Growth*. 17 (4).

Hernandez, D. 2011. *Double Jeopardy: How Third-Grade Reading Skills and Poverty Influence High School Graduation*. New York, USA: The Annie E. Casey Foundation.

Local Office of Education, Youth and Sport, Papua Province. 2013. *Regional Regulation of Papua No. 3*.

Pikkert, J./SIL. 2014. *Education Planning for Isolated Papua Language Communities*. In 'Rural and Remote Planning Area Education Strategic Planning Study for Tanah Papua – Volume 2'. Jakarta, Indonesia: ACDP.

Stanovich, K. 1986. *Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy*. *Reading Research Quarterly*. 11 (4).

Stern, J. and L. Nordstrum. 2014. *Indonesia 2014: The National Early Grade Reading Assessment (EGRA) and Snapshot of School Management Effectiveness (SSME) Survey*. Jakarta, Indonesia: USAID.

UNESCO. 2006. *Education for All Global Monitoring Report 2006: Literacy for Life*. Paris, France: UNESCO.

USAID PRIORITAS. 2013. *Baseline Monitoring Report, Volume 3: An Assessment of Early Grade Reading-How Well Children Are Reading*. Prepared by RTI International. Research Triangle Park, NC, USA: RTI International.

USAID/RTI. 2011. *What Works to Improve Reading*. Research Triangle Park, NC, USA: RTI International.

ACDP

Pemerintah Republik Indonesia (yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS), Pemerintah Australia melalui **Australian Aid, Uni Eropa (UE)**, dan Bank Pembangunan Asia (**Asian Development Bank/ADB**) telah membentuk **Kemitraan Pengembangan Kapasitas dan Analisis Sektor Pendidikan (Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership/ACDP)**. ACDP adalah fasilitas untuk mendorong dialog kebijakan dan memfasilitasi reformasi kelembagaan dan organisasi untuk mendukung pelaksanaan kebijakan dan untuk mengurangi kesenjangan kinerja pendidikan. Fasilitas ini merupakan bagian integral dari Program Pendukung Sektor Pendidikan (**Education Sector Support Program/ESSP**). Dukungan UE terhadap ESSP juga termasuk dukungan anggaran sektor dan program pengembangan kapasitas tentang Standar Pelayanan Minimum. Dukungan Pemerintah Australia adalah melalui Kemitraan Pendidikan Australia dengan Indonesia. Policy Brief ini disiapkan dengan dukungan hibah dari AusAid dan Uni Eropa melalui ACDP.

Sekretariat ACDP

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Badan Penelitian dan Pengembangan (BALITBANG)

Gedung E, Lantai 19

Jalan Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270

Tel. : (021) 578-51100,

Fax: (021) 578-51101

Email : secretariat@acdp-indonesia.org

Website : www.acdp-indonesia.org

Kementerian PPN/ Bappenas



Dicetak di Kertas Daur Ulang



KEMENTERIAN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN



KEMENTERIAN
AGAMA



Kementerian PPN/
Bappenas



EUROPEAN UNION



Australian
Aid



ADB